

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PEMBELAJARAN MENGUNAKAN BENDA KONKRET PADA ANAK KELOMPOK B

Oleh: Dwinita Ratna Putri, PAUD FIP UNY
dwinita.ratnaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran dengan menggunakan benda konkret pada anak kelompok B di TKIT Sinar Melati Padasan Pakem. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang dilakukan dalam dua Siklus Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B TKIT Sinar Melati Padasan Pakem Sleman dapat ditingkatkan melalui benda konkret dengan mengenalkan benda konkret dan mengajak anak untuk mengamati sehingga anak dapat menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali didepan teman-temannya. Peningkatan keterampilan berbicara dari Pra Tindakan memiliki kriteria kurang baik (47,6%) meningkat pada Siklus I dengan kriteria cukup (67,0%) dan meningkat lagi pada Siklus II dengan kriteria baik (86,9%).

Kata Kunci: keterampilan berbicara, benda konkret, anak kelompok B

IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS THROUGH BY USING THE CONCRETE OBJECTS

Abstract

This study aims to improve speaking skills through the learning by using the concrete objects in children group B in TKIT Sinar Melati Padasan Pakem. This research is a collaborative class action research done in two cycles. Data collecting method is done by observation and documentation, while the data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative descriptive technique percentage. The result of the research shows that speaking skill in children group TKIT Sinar Melati Padasan Pakem Sleman can be improved through concrete object by introducing concrete object and invite the child to observe so that the child can answer questions and retell in front of his friends. Improved speaking skill of Pre Action had bad criterion (47,6%) increased in Cycle I with sufficient criterion (67,0%) and increased again in Cycle II with good criterion (86,9%).

Keywords: speaking skills, concrete objects, children of group B

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdikbud, 2003). Usia dini merupakan usia emas bagi anak (*golden age*) dimana seluruh potensi yang dimiliki anak mengalami perkembangan dengan sangat pesat, oleh karena

itu pada usia emas anak diberikan rangsangan yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi aspek perkembangan. Salah satunya yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia di dunia ini. Bahasa menurut Depdikbud (dalam Zubaidah, 2003: 2) adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya.

Berbicara adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud

tersebut dapat dipahami oleh orang lain, Depdikbud (dalam Suhartono, 2005: 20).

Benda konkret menurut Sungkono (2007) adalah benda yang digunakan supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang sangat mirip dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga proses pembelajarannya dapat lebih efektif.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di TKIT Sinar Melati mengenai aspek bahasa, keterampilan berbicara anak masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran menggunakan media gambar. Hal ini membuat pengetahuan mengenai benda yang dibahas kurang sehingga kemampuan anak dalam berbicara rendah.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan 5-6 tahun atau setara dengan anak TK kelompok B dalam Permendiknas No. 137 tahun 2014 seharusnya anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana, mengekspresikan ide, dan menceritakan kembali. Namun, dari hasil observasi ternyata belum sesuai dengan indikator perkembangan.

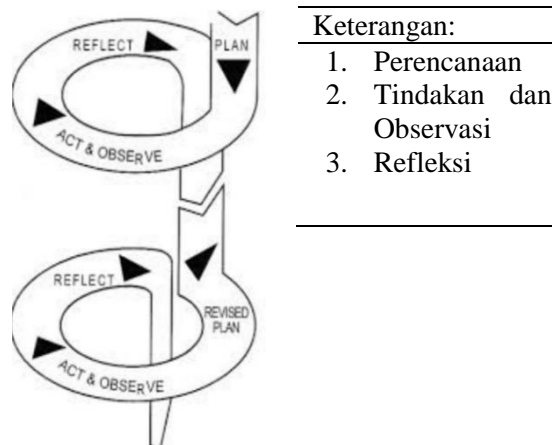
Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperlukan solusi yaitu dengan mengoptimalkan penggunaan media dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak salah satunya dengan penggunaan benda konkret atau benda nyata. Ma'mur (2010: 66) menyebutkan bahwa guru seharusnya menggunakan media yang nyata untuk memberikan pembelajaran terhadap anak. Penggunaan benda konkret dapat memudahkan anak dalam memahami suatu benda sehingga dapat mempengaruhi keterampilan berbicaranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri, yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya (Suroso, 2009: 29). Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif. Dalam penelitian ini peneliti sebagai observer sedangkan guru sebagai pelaksana tindakan. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan PTK model Kemmis dan Taggart. Dalam perencanaan Kemmis dan Mc

Taggart menggunakan siklus sistem spiral, yang terdiri dari rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kasbolah, 1998: 113).

Penggambaran desain bagan Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Mc. Taggart menurut Kasbolah (1998:113) adalah sebagai berikut:



Keterangan:

1. Perencanaan
2. Tindakan dan Observasi
3. Refleksi

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Taggart (Kasbolah, 1998: 113)

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2016/2017 semester II pada Bulan Mei sampai dengan Bulan Juni tahun 2017 di TKIT Sinar Melati Padasan, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B1 TKIT Sinar Melati Padasan Pakem dengan jumlah anak adalah 16 anak, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan benda konkret di TKIT Sinar Melati Padasan Pakembinangun Pakem Sleman.

Sesuai dengan adanya tahapan Siklus model dari Kemmis dan Taggart tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan, sebagai tahap persiapan awal, peneliti mengadakan observasi mengenai keadaan sekolah secara umum, sarana dan prasarana pendukung, proses pembelajaran, aktivitas anak selama pembelajaran, dan kegiatan proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yang bekerjasama dengan guru.

Persiapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan tujuan dan materi yang akan dibahas.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
3. Menyiapkan media benda konkret.
4. Menyiapkan lembar observasi atau pengamatan yang memuat indikator/aspek.

Tindakan dan Observasi, selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru dalam mengajarkan berpedoman pada RPPH yang sudah disusun. Guru mengenalkan benda konkret dengan cara pada kegiatan awal guru mengajak anak untuk mengamati benda konkret, setelah itu guru meminta anak untuk memegang dan kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali. Pelaksanaan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Proses observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan panduan daftar observasi yang telah disiapkan, menilai hasil pembelajaran, dan mendokumentasikan proses pembelajaran.

Refleksi, tahap refleksi merupakan tahap evaluasi kembali apa yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung berdasarkan hasil pengamatan. Data yang telah terkumpul kemudian ditindaklanjuti sehingga dapat diketahui hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan sehingga dapat diketahui akan berhasil tidaknya terhadap tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Metode observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa portofolio (kumpulan LKA) yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan anak.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa daftar cek (*check list*). Adapun kisi-kisi observasi terhadap keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan Berbicara	Kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) dalam bentuk kata/bahasa dengan artikulasi yang jelas.	1. Anak mampu menyampaikan ide/gagasan yang berkaitan dengan benda konkret yang disajikan
	Kemampuan memberi jawaban dan tanggapan dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.	2. Anak mampu menyampaikan isi perasaan sesuai dengan benda konkret yang disajikan
		3. Anak dapat menceritakan kembali tentang benda konkret yang telah di diskusikan
		4. Anak mampu menjawab pertanyaan guru mengenai benda konkret yang disajikan
		5. Anak mampu mengajukan pertanyaan mengenai benda konkret yang disajikan

Kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2006: 239) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol.

Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Data penelitian yang sudah diperoleh, ditulis dengan teknik presentase dengan cara merekap hasil observasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif sehingga data kuantitatif akan terdukung.

Ketuntasan belajar siswa dapat menentukan apakah siswa telah mencapai target keberhasilan yang diinginkan ataukah belum. Menurut Yoni (2010: 176) untuk menentukan ketuntasan belajar siswa maka dapat dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Data tersebut diintersprestasikan ke dalam kriteria persentase empat tingkatan yaitu:

1. Kriteria baik apabila nilai yang diperoleh anak antara 75%-100%.
2. Kriteria cukup apabila nilai yang diperoleh anak antara 50%-74,9%.
3. Kriteria kurang baik apabila nilai yang diperoleh anak antara 25%-49,9%.
4. Kriteria tidak baik apabila nilai yang diperoleh anak antara 0%-24,9%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keterampilan berbicara menggunakan media benda konkret dari Pra Tindakan memiliki kriteria kurang baik (47,6%) meningkat pada Siklus I dengan kriteria cukup (67,0%) dan meningkat lagi pada Siklus II dengan kriteria baik (86,9%).

Pra Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa keterampilan berbicara anak terutama pada menyampaikan ide/gagasan, menyampaikan isi perasaan, menceritakan kembali, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan masih rendah. Saat menjelaskan guru kurang mengoptimalkan penggunaan media benda konkret dimana guru hanya menggunakan gambar untuk menjelaskan materi dalam proses pembelajaran sedangkan ketika guru menjelaskan anak berbicara sendiri dan tidak mendengarkan. Selain itu Lembar Kerja Anak (LKA) yang digunakan juga hanya menggunakan LKA yang sudah siap pakai (majalah). Dari pengamatan tersebut dapat didapat hasil pra tindakan yaitu:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak Sebelum Tindakan.

No	Indikator	Persentase	Keterampilan
1	Menyampaikan ide/gagasan	48,4%	Kurang Baik
2	Menyampaikan isi perasaan	47,4%	Kurang Baik
3	Menceritakan kembali	48,4%	Kurang Baik
4	Menjawab pertanyaan	47,4%	Kurang Baik
5	Mengajukan pertanyaan	46,4%	Kurang Baik
	Rata-rata Keterampilan Berbicara	47,6%	Kurang Baik

Dari hasil tersebut dapat dikatakan masih jauh dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian perlu adanya tindakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan benda konkret pada anak kelompok B.

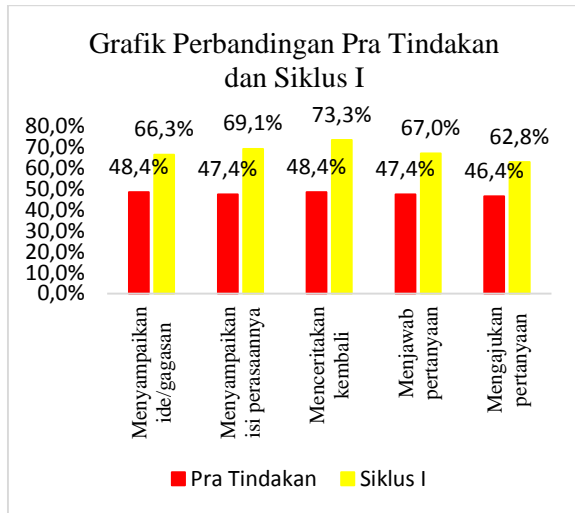
Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan 3 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan benda konkret. Benda konkret yang digunakan pada Siklus I sesuai dengan tema pada hari tersebut yaitu pekerjaan dengan sub tema macam pekerjaan, adapun benda konkretnya yaitu kacang hijau, kecambah, ubi putih dan ubi ungu, dan alat-alat kesehatan. Setelah itu anak diminta untuk mengamati dan memegang benda tersebut kemudian anak menceritakan kembali. Berikut hasil dari Siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Berbicara Anak Siklus I

No	Indikator	Persentase	Keterampilan
1	Menyampaikan ide/gagasan	66,3%	Cukup
2	Menyampaikan isi perasaan	69,1%	Cukup
3	Menceritakan kembali	73,3%	Cukup
4	Menjawab pertanyaan	67,0%	Cukup
5	Mengajukan pertanyaan	62,8%	Cukup
	Rata-rata Keterampilan Berbicara	67,7%	Cukup

Dengan menggunakan benda konkret sebagai media, maka dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Dari tabel di atas maka dapat dilihat peningkatannya melalui grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Pra Tindakan dan Siklus I.

Dari gambar diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikatornya dari Pra Tindakan ke Siklus I, akan tetapi masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dengan kriteria baik.

Oleh karena itu perlu adanya Siklus II untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Guru dan peneliti melakukan refleksi diakhir pertemuan Siklus I. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada Siklus II.

Berdasarkan diskusi antara guru dengan peneliti maka dapat diberikan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan pada Siklus I yaitu:

- 1) Guru memberikan pengulangan dalam menjelaskan mengenai benda konkret yang disediakan, sehingga anak mengetahui nama dan fungsi dari benda tersebut.
- 2) Guru memberikan contoh menceritakan kembali tentang benda konkret yang disediakan, sehingga rasa percaya diri anak muncul dan kalimat yang diungkapkan lebih banyak.
- 3) Anak-anak yang masih diberikan bantuan oleh guru, diberikan kesempatan untuk melihat dan memegang benda konkret lagi agar lebih mandiri dalam mengungkapkan idenya.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan menggunakan benda konkret. Benda konkret yang digunakan pada Siklus II sesuai dengan tema pada hari tersebut yaitu rekreasi dengan sub tema perlengkapan rekreasi, adapun benda konkretnya yaitu obat-obatan, teh, gula, air, roti dan selai. Setelah itu anak diminta untuk mengamati dan memegang benda tersebut kemudian anak menceritakan kembali. Berikut hasil dari Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Keterampilan Berbicara Anak Siklus II

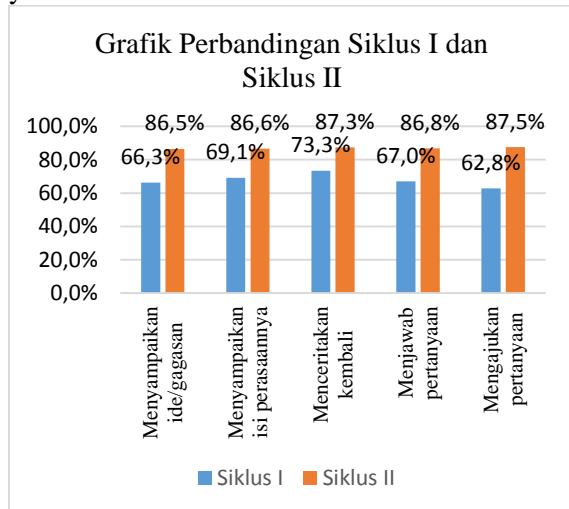
No	Indikator	Persen-tase	Ketera-ngan
1	Menyampaikan ide/gagasan	86,5%	Baik
2	Menyampaikan isi perasaan	86,6%	Baik
3	Menceritakan kembali	87,3%	Baik
4	Menjawab pertanyaan	86,8%	Baik
5	Mengajukan pertanyaan	87,5%	Baik
	Rata-rata Keterampilan Berbicara	86,9%	Baik

Apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan pada kondisi Siklus I, angka ini sudah mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Berikut perbandingan hasil keterampilan berbicara Siklus I dan II.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan ide/gagasan	66,3%	86,5%
2	Menyampaikan isi perasaan	69,1%	86,6%
3	Menceritakan kembali	73,3%	87,3%
4	Menjawab pertanyaan	67,0%	86,8%
5	Mengajukan pertanyaan	62,8%	87,5%
	Rata-rata Keterampilan Berbicara	67,0%	86,9%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi setelah melalui Siklus II. Dapat dilihat berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat peningkatannya melalui grafik yaitu:



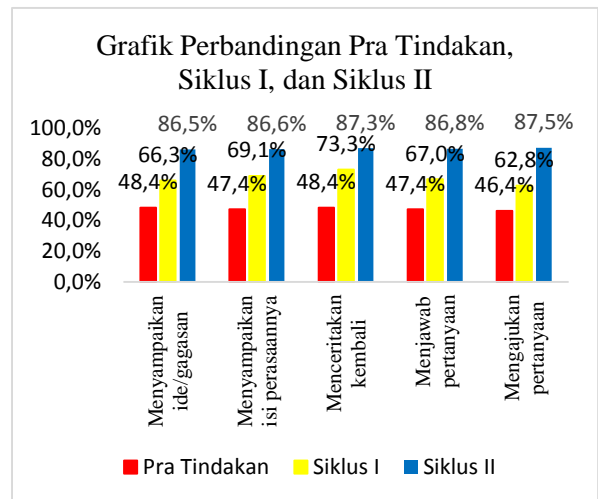
Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Setelah melihat hasil dari Siklus II yang telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 80% maka penelitian tindakan ini berakhir pada Siklus II. Untuk lebih memperjelas peningkatannya dari Pra Tindakan hingga Siklus II maka dapat disajikan dalam sebuah tabel yaitu:

Tabel 6. Hasil Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan ide/gagasan	48,4 %	66,3 %	86,5%
2	Menyampaikan isi perasaan	47,4 %	69,1 %	86,6%
3	Menceritakan kembali	48,4 %	73,3 %	87,3%
4	Menjawab pertanyaan	47,4 %	67,0 %	86,8%
5	Mengajukan pertanyaan	46,4 %	62,8 %	87,5%
	Rata-Rata Keterampilan Berbicara	47,6 %	67,0 %	86,9%

Hasil dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara. Untuk dapat melihat dengan jelas peningkatan keterampilan berbicara dapat disajikan dalam sebuah grafik yaitu:



Gambar 4. Grafik Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 Siklus yang setiap Siklusnya dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Untuk dapat mengetahui hasil dari keterampilan berbicara menggunakan teknik penilaian yaitu observasi.

Sebelum dilakukan tindakan, hasilnya anak yang dapat menyampaikan ide/gagasan mendapatkan kriteria kurang baik (48,4%), anak yang dapat menyampaikan isi perasaan mendapatkan kriteria kurang baik (47,4%), anak yang dapat menceritakan kembali mendapatkan kriteria kurang baik (48,4%), anak yang dapat menjawab pertanyaan mendapatkan kriteria kurang baik (47,4%), serta anak yang dapat mengajukan pertanyaan mendapatkan kriteria kurang baik (46,4%). Dari hasil ini maka kriteria keterampilan berbicara anak kurang baik dengan persentase sebesar 47,6%. Berdasarkan hasil tersebut maka keterampilan berbicara anak masih kurang, karena dalam pembelajaran banyak anak yang belum berani mengungkapkan idenya dan menceritakan kembali menggunakan media gambar. Pada saat guru menjelaskan menggunakan media gambar, anak-anak yang tidak memperhatikan juga tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru karena berbicara sendiri dengan temannya.

Pada Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Keterampilan berbicara pada Siklus I terjadi peningkatan baik dari setiap indikator maupun dari keseluruhan. Kriteria anak dapat menyampaikan ide/gagasan dengan kriteria cukup sebesar 66,3%, anak dapat menyampaikan isi perasaan dengan

kriteria cukup sebesar 69,1%, anak dapat menceritakan kembali dengan kriteria cukup sebesar 73,3%, anak dapat menjawab pertanyaan dengan kriteria cukup sebesar 67,0%, dan anak dapat mengajukan pertanyaan dengan kriteria cukup sebesar 62,8%. Dari hasil ini maka diperoleh kriteria keterampilan berbicara anak yaitu pada kriteria cukup sebesar 67,0%. Pada Siklus ini sudah mengalami peningkatan dari pada Pra Tindakan. Hal tersebut sesuai dengan teori Suyanto (2005: 136) bahwa anak mampu menghubungkan sebab-akibat yang berdampak langsung, sesuai pada benda yang mereka lihat.

Hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu adanya Siklus II untuk memperbaiki hasil pembelajaran. Pada penelitian Siklus II hasil pengamatan keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan. Kriteria anak dapat menyampaikan ide/gagasan dengan kriteria baik sebesar 86,5%, anak dapat menyampaikan isi perasaan dengan kriteria baik sebesar 86,6%, anak dapat menceritakan kembali dengan kriteria baik sebesar 87,3%, anak dapat menjawab pertanyaan dengan kriteria baik sebesar 86,8%, dan anak dapat mengajukan pertanyaan dengan kriteria baik sebesar 87,5%. Dari hasil ini maka diperoleh kriteria keterampilan berbicara anak dengan kriteria baik sebesar 86,9%. Pada Siklus ini telah terjadi peningkatan kembali dengan kriteria baik (Acep Yoni dkk, 2010: 176) sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Dari hasil Siklus II maka kemampuan berbicara dengan kriteria baik.

Peningkatan keterampilan berbicara tersebut sesuai dengan pendapat Ma'mur (2010: 66) bahwa anak yang diberikan pembelajaran dengan benda-benda nyata, akan menanggulangi kebingungan dalam berpikir. Benda nyata akan merangsang anak berpikir sehingga memudahkan anak dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan benda konkret dalam proses pembelajaran dapat memudahkan anak dalam berpikir sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan benda konkret dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok

B di TKIT Sinar Melati Padasan Pakem Sleman. Proses yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan benda konkret adalah guru mempersiapkan benda-benda konkret sesuai dengan topik pembelajaran. Selanjutnya, guru mengenalkan benda konkret dan mengajak anak untuk mengamati benda tersebut sehingga anak dapat menyampaikan ide/gagasan, menyampaikan isi perasaan, menceritakan kembali, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan.

Keterampilan berbicara anak mampu meningkat dengan baik, hal ini sudah terbukti bahwa angka ketuntasan yang diperoleh sudah lebih dari 80% pada kriteria baik dan mengalami peningkatan pada setiap Siklusnya. Pada Pra Tindakan hasil keterampilan berbicara sebesar 47,6% dengan kriteria kurang baik meningkat menjadi 67,0% pada Siklus I dengan kriteria cukup dan meningkat menjadi 86,9% pada Siklus II dengan kriteria baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Sekolah, Lembaga sekolah mengupayakan tersedianya media pembelajaran benda konkret yang sesuai pada tema pembelajaran.
2. Bagi Guru, Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan benda konkret dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk keterampilan berbicara
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti diharapkan mampu melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut mengenai keterampilan berbahasa lainnya menggunakan benda konkret yang lebih banyak dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (edisi revisi vi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.

- Himpaudi. (2015). *Kurikulum paud*. Yogyakarta: UMY.
- Kasbolah, K. (1998). *Penelitian tindakan kelas (ptk)*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ma'mur, A. J. (2010). *Buku pintar playgroup*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sungkono. (2007). *Peran benda asli (real object) dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar*. Majalah Ilmiah Pembelajaran (Nomor 1, Vol 3) hlm. 27-36. KTP FIP UNY.
- Suroso. (2009). *Penelitian tindakan kelas peningkatan kemampuan menulis melalui classroom action research; siswa, mahasiswa, dosen, dan ibu rumah tangga*. Yogyakarta: Pararaton.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia
- Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Dwinita Ratna Putri. Penulis lahir di Sleman, 28 Mei 1995. Saat ini penulis beralamat di Tegalsari Kelurahan Pakembinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN Percobaan 3 Pakem dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMPN 4 Pakem dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMAN 1 Pakem dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.